

KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA: BAGAIMANA PERAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI?

Meuthiara Mayavida Tryarini¹, Sahat Saragih², Rr. Amanda Pasca Rini³

Fakultas Psikologi,

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: meutiaraamt1@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents often imitate behavior they observe in the family. When teenagers experience emotions that cause teenagers to be angry, teenagers become aggressive. If parents or other family members are often involved in conflict or use violence to solve problems, teenagers tend to consider aggressiveness as a normal way to deal with problems. This research aims to determine the relationship between family harmony and emotional maturity and the tendency for aggressiveness among teenagers in Surabaya. This research method uses quantitative correlational methods. The respondents for this research were 230 teenagers in Surabaya aged 15 - 18 years. The data obtained were processed using multiple regression analysis techniques using IBM SPSS Statistics 26 for Mac. The data analysis method uses multiple regression analysis with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) which explains that adolescent aggressiveness is simultaneously influenced by family harmony and emotional maturity. The R Square value is 0.454 with a contribution of 45.4%. This means that family harmony and emotional maturity together have a 45.4% influence on aggressiveness. The remaining 54.6% could be caused by other variables not studied in this research.

Keywords: *Aggressiveness, Family Harmony, Emotional Maturity, Adolescence*

ABSTRAK

Remaja sering kali meniru perilaku yang mereka amati di dalam keluarga. Ketika remaja mengalami emosi yang menyebabkan remaja marah, remaja menjadi agresif. Jika orang tua atau anggota keluarga lainnya sering terlibat dalam konflik atau menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah, remaja cenderung menganggap agresivitas sebagai cara yang normal untuk mengatasi masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan kecenderungan agresivitas remaja di Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Responden penelitian ini adalah remaja di Surabaya sebanyak 230 orang

Article History

Received: Maret 2025

Reviewed: Maret 2025

Published: Maret 2025

Plagirism Checker No 80

Prefix DOI :

[10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027](https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

yang berusia 15 - 18 tahun. Hasil data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis regresi berganda menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic 26 for Mac. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menjelaskan agresivitas remaja secara simultan dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Nilai R Square sebesar 0,454 dengan sumbangsih 45,4%. Artinya keharmonisan keluarga dan kematangan emosi secara bersama-sama mempunyai pengaruh 45,4% terhadap agresivitas. Adapun 54,6% sisanya dapat disebabkan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata kunci: Agresivitas, Keharmonisan Keluarga, Kematangan Emosi, Remaja

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan masa remaja merupakan fase perubahan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang mencakup rentang usia 10 hingga 19 tahun. Piaget menjelaskan masa remaja sebagai tahap psikologis di mana individu mulai berintegrasi dengan dunia orang dewasa. Pada fase ini, remaja tidak lagi melihat diri mereka berada dalam posisi di bawah kendali orang yang lebih tua, melainkan dianggap setara, khususnya terkait dengan hak-hak mereka (Hurlock, 1997). Masa remaja juga sering dianggap sebagai waktu pencarian identitas diri yang diwarnai berbagai tantangan. Erikson (2007) menekankan bahwa masa ini adalah fase kritis dalam siklus kehidupan, di mana individu menghadapi krisis identitas, yang dikenal dengan "sense of identity vs. role confusion". Pada periode ini, terjadi perubahan biologis dan psikologis yang signifikan, termasuk perubahan hormon serta perkembangan otak yang masih berlangsung, yang dapat memengaruhi kemampuan pengendalian emosi dan impuls. Papalia (2008) menyatakan bahwa masa remaja diawali dari usia 11 atau 12 tahun hingga awal masa remaja akhir. Mappiare (2005) mengungkapkan bahwa remaja umumnya dianggap antara 12 hingga 21 tahun untuk wanita dan 13 hingga 22 tahun untuk pria. Konopka (2007) mengelompokkan masa remaja menjadi beberapa tahap: remaja awal (12–15 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–22 tahun).

Monks (2004) menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan individu belum sepenuhnya dapat menyeimbangkan kebutuhan fisik dan psikologisnya. Pada

tahap ini, remaja mengalami perubahan ini sering kali memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis, oleh karena itu remaja mungkin menunjukkan keadaan emosional yang kurang stabil dan melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengubah fungsi tertentu dapat memperburuk reaksi emosional dan konflik internal, yang akhirnya berkontribusi pada perilaku agresif. Agresivitas pada remaja merupakan isu penting yang harus mendapat perhatian dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, dan kesehatan masyarakat.

Lingkungan sosial remaja, seperti keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan sekolah, memiliki peran dalam membentuk perilaku agresif. Buss dan Perry (2014) menjelaskan agresivitas sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai individu lain, baik secara fisik maupun mental, sebagai sarana untuk menyalurkan emosi negatif dan mencapai tujuan tertentu. Mereka mengelompokkan perilaku agresif ke dalam empat kategori: agresivitas verbal, fisik, kemarahan, dan permusuhan. Definisi ini diperkuat oleh Strickland (2012), yang mengemukakan bahwa agresivitas meliputi tindakan yang bertujuan untuk melukai atau menimbulkan penderitaan pada orang lain.

Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus agresivitas yang melibatkan remaja terus bertambah, di mana banyak kasus yang berkaitan dengan perundungan, pelecehan seksual, kekerasan fisik dan psikologis, serta tindak kriminal lainnya. Sebagai contoh, meskipun terdapat penurunan jumlah kasus agresi pada tahun 2020, data pada 2023 mengindikasikan bahwa remaja, terutama yang berusia 13-17 tahun, mendominasi sebagai korban kekerasan, mencatatkan 38% dari total kasus (Kemenko PMK, 2023).

Kasus agresivitas, khususnya di Surabaya, semakin sering terjadi. Kejadian-kejadian seperti tawuran antar kelompok remaja atau kekerasan yang dipicu oleh perbedaan status sosial atau perselisihan kecil, menunjukkan bagaimana ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat memperparah perilaku agresif di kalangan remaja. Keluarga sebagai salah satu elemen yang berperan signifikan dalam membentuk perilaku agresif. Keharmonisan dalam keluarga atau kurangnya keharmonisan tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku agresif pada remaja. Keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang terbuka dan

dukungan emosional, dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga, seperti perceraian atau konflik antar orang tua, dapat meningkatkan stres emosional pada remaja dan memicu perilaku destruktif.

Perilaku agresif dapat berdampak pada prestasi belajar yang menurun, hubungan sosial yang tidak baik, rasa cemas, dan perasaan depresi (Ainni & Rusli, 2022). Perilaku agresif dapat berdampak kepada korban dan pelakunya. Dampak yang dirasakan oleh pelaku, misalnya masyarakat yang akan menjauhi dikarenakan perilakunya yang tidak disenangi. Sedangkan, dampak kepada korban akan muncul rasa sakit pada fisik dan psikisnya (Restu, Yusri, & Ardi, 2013). Ketika remaja mengalami emosi yang menyebabkan remaja marah, remaja menjadi agresif. Rasa marah dapat mendorong seseorang untuk melampiaskannya pada objek atau cara tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Menurut pendapat lain, ada dua jenis faktor yang bertanggung jawab atas perilaku remaja agresif : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk frustrasi, gangguan berpikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan dan emosional. Faktor eksternal juga meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan (Kartono, 2011).

Penelitian oleh Al Zamir et al. (2022) menggambarkan terdapat korelasi negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan agresivitas pada remaja, artinya jika keharmonisan keluarga meningkat, agresivitas yang ditunjukkan menurun. Kematangan emosional juga berperan signifikan dalam mengendalikan perilaku agresif pada remaja. Remaja yang belum matang secara emosional lebih rentan untuk menunjukkan perilaku agresif sebagai respons terhadap ketidakmampuan mereka dalam mengatasi perasaan.

Hurlock (1980) menggambarkan kematangan emosi sebagai keadaan ketika seseorang telah mencapai batas perkembangan emosi mereka. Pada tahap ini, individu tidak lagi menunjukkan pola emosional seperti anak-anak, melainkan mereka telah mampu mengelola atau mengatur emosi mereka dengan lebih baik dalam situasi sosial. Faktor usia dan pengalaman berperan penting dalam mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Meskipun usia tidak selalu menjamin kematangan emosi, namun dengan bertambahnya usia biasanya diharapkan dapat meningkatkan kematangan psikologis, fisik, dan sosio-emosional, sehingga individu lebih mampu menghadapi berbagai situasi yang dapat memicu perasaan seperti marah, takut dan

sebagainya. Seiring bertambahnya usia kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perspektif dalam melihat suatu masalah juga semakin berkembang. Hurlock juga mencatat bahwa seiring bertambahnya usia, emosi seseorang menjadi lebih terpisah dan reaksi emosionalnya menjadi lebih terkontrol. Kematangan emosi yang baik pada seseorang berperan penting dalam mengurangi perilaku agresi dengan orang-orang disekitarnya (Santrock,2005).

Penelitian oleh Armadi (2023) dan Abubakar, F. dkk (2023) menegaskan terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dan agresivitas, yang menunjukkan bahwa kematangan emosional yang baik, maka agresivitas yang ditunjukkan menurun. Kedua penelitian tersebut saling melengkapi dengan memberikan bukti bahwa kematangan emosi berperan penting dalam mengontrol perilaku agresif. Kematangan emosi yang lebih baik dapat membantu individu, baik remaja maupun mahasiswa, dalam mengelola emosi mereka, sehingga mengurangi kecenderungan untuk bertindak agresif. Ini menyoroti pentingnya pengembangan kematangan emosi sebagai strategi untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan sifat korelasional. Sugiyono (2018), mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif mengacu pada filsafat positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan cara menerapkan teknik pengambilan sampel acak, mengumpulkan data melalui instrumen yang telah disiapkan, dan menganalisis data secara statistik. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan mencakup angket atau kuisioner serta alat ukur psikologis.

Populasi dalam penelitian ini melibatkan remaja usia 15 – 18 tahun yang berdomisili di Surabaya yang berjumlah 237.602 jiwa (dalam Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2023). Populasi yang diterapkan sebanyak 213 remaja yang mengacu pada rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 230 remaja yang berusia 15 hingga 18 tahun yang berdomisili di Surabaya dan sekolah di SMA/SMK Surabaya. Penambahan jumlah sampel di atas angka minimum yang dihitung dengan rumus Slovin bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian dan mengurangi potensi bias. Penelitian ini menerapkan teknik analisis regresi linear berganda dan korelasi. Uji asumsi klasik seperti normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas diterapkan untuk menganalisis

data. Uji korelasi dan regresi berganda juga digunakan. Pada penelitian ini, sampel yang terdiri dari 230 responden dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun dipilih berdasarkan rumus slovin

Instrumen yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah skala psikologi dengan berdasarkan skala likert. Skala likert digunakan dalam riset berupa survei. Pilihan yang akan diberikan oleh responden akan terdapat range skor dari angka 1 hingga angka 5 berdasarkan Skala *Likert*. Nilai untuk pernyataan favorable adalah Sangat Setuju mendapatkan skor 5, Setuju mendapatkan skor 4, Netral mendapatkan skor 3, Tidak Setuju mendapatkan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju mendapatkan skor 1. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable Sangat Tidak Setuju mendapatkan skor 5, Tidak Setuju mendapatkan skor 4, Netral mendapatkan skor 3, Setuju mendapatkan skor 2, dan Sangat Setuju mendapatkan skor 1.

Skala agresivitas terdiri dari lima aspek yang meliputi agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*). Skala agresivitas yang digunakan memiliki 20 aitem valid dengan nilai *index correlation* yang bergerak dari 0,309 s/d 0,594 dan koefisien reabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,862.

Skala keharmonisan keluarga terdiri dari enam aspek yang meliputi menciptakan religious dalam keluarga, memiliki waktu untuk keluarga, memiliki komunikasi yang baik, menghormati sesama anggota keluarga, rendahnya tingkat konflik, dan nmemiliki kedekatan dengan keluarga. Skala keharmonisan keluarga yang digunakan memiliki 37 aitem valid dengan nilai *index correlation* yang bergerak dari 0,312 s/d 0,701 dan koefisien reabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923.

Skala kematangan emosi terdiri dari tiga aspek yang meliputi kontrol emosi, pemahaman diri, penggunaan fungsi krisis mental. Skala kematangan emosi yang digunakan memiliki 17 aitem valid dengan nilai *index correlation* yang bergerak dari 0,381 s/d 0,544 dan koefisien reabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,843. Sebelum melakukan uji korelasional menggunakan teknik analisis berganda, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat yaitu uji normalitas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,08 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,110 > 0,05$ yang berarti ada hubungan linier antara agresivitas dengan keharmonisan keluarga. Pada variabel agresivitas dengan kematangan emosi diperoleh signifikansi sebesar 0,158. Artinya ada hubungan linier antara agresivitas dengan kematangan emosi.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai tolerance variabel Keharmonisan Keluarga (X1) dan variable Kematangan Emosi (X2) sebesar $0,664 > 0,10$ dan nilai VIF $1,506 < 10,0$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel X1 (Keharmonisan Keluarga) dan variabel X2 (Kematangan Emosi). Hasil uji heteroskedastisitas terhadap variable Keharmonisan Keluarga terhadap Kematangan Emosi menggunakan korelasi *Spearman's Rho* diperoleh signifikansi sebesar $0,105 (p > 0,05)$ pada variabel Keharmonisan Keluarga dan diperoleh signifikansi sebesar $0,743 (p > 0,05)$ pada variabel Kematangan Emosi. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut. Sebelum uji prasyarat yang dilakukan dinyatakan lolos uji, teknik analisis berganda tidak dapat dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1
Data Demografi

Variabel	N=230	Persentase
Usia		
15	15	6,50%
16	72	31,3%
17	97	42,2%
18	46	20,0%
Asal Sekolah		
SMA Negeri Surabaya	169	73,5%
SMK Negeri Surabaya	33	14,3%
SMA Swasta Surabaya	28	12,2%

Berdasarkan tabel rekapitulasi partisipan yang ditinjau dari usia dan asal sekolah, diperoleh hasil bahwa partisipan yang berusia 15 tahun berjumlah 15 partisipan dengan presentase 6,50%, partisipan yang berusia 16 tahun berjumlah 72 partisipan dengan presentase 31,3%. Selain itu, partisipan yang berusia 17 tahun berjumlah 97 partisipan dengan presentase 42,32% dan partisipan yang berusia 18 tahun berjumlah 46 partisipan dengan presentase 20,0%. Jika ditinjau dari asal sekolah, diperoleh hasil bahwa partisipan yang berasal dari SMA Negeri Surabaya berjumlah 169 partisipan dengan presentase 73,5%, partisipan yang berasal dari SMK Negeri Surabaya berjumlah 33 partisipan dengan presentase 14,3% dan partisipan yang berasal dari SMA Swasta Surabaya berjumlah 28 partisipan dengan presentase 12,2%.

Tabel 2
Kategori Empirik

Variabel		Y	X1	X2
Mean		69,08	144,97	86,62
SD		11,145	22,844	11,291
ST	Frekuensi	20	10	5
	%	8,7%	4,3%	2,2%
T	Frekuensi	31	77	79
	%	13,5%	33,5%	34,3%
S	Frekuensi	109	67	83
	%	47,4%	29,1%	36,1%
R	Frekuensi	61	60	47
	%	26,5%	26,1%	20,4%
SR	Frekuensi	9	16	16
	%	3,9%	7%	7%

Berdasarkan hasil tabel kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi empirik agresivitas (Y) menunjukkan bahwa sebanyak 20 partisipan dengan persentase 8,7% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 31 partisipan dengan persentase 13,5% berada pada kategori tinggi, sementara sebanyak 109 partisipan dengan persentase 47,4% berada pada kategori sedang, sebanyak 61 partisipan dengan persentase 26,5% berada pada kategori rendah, serta sebanyak 9 partisipan dengan persentase 3,9% berada pada kategori sangat rendah.

Selain itu, hasil kategorisasi empirik keharmonisan keluarga (X1) menunjukkan sebanyak 10 partisipan dengan 4,3% berada pada kategori yang sangat tinggi, sedangkan kategori tinggi menunjukkan 77 partisipan dengan persentase 33,5%. Selain itu, sebanyak 67 partisipan dengan persentase 29,1% berada pada kategori sedang, sebanyak 60 partisipan dengan persentase 26,1% berada pada kategori rendah, serta 16 partisipan dengan nilai persentase 7% berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya, kategorisasi empirik kematangan emosi (X2) menunjukkan sebanyak 5 partisipan dengan persentase 2,2% yang berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kategori tinggi menunjukkan sebanyak 79 partisipan dengan nilai persentase 34,3%. Sedangkan sebanyak 83 partisipan dengan persentase 36,1% berada pada kategori sedang, 47 partisipan dengan persentase 20,4% menunjukkan kategori rendah, serta 16 partisipan dengan persentase 7% menunjukkan kategori sangat rendah.

Tabel 3
Kategori Hipotetik

Variabel		Y	X1	X2
Mean		60	111	51
SD		13,333	24,667	11,333
ST	Frekuensi	31	115	217
	%	13,5%	50%	94,3%
T	Frekuensi	98	64	11
	%	42,6%	27,8%	4,8%
S	Frekuensi	89	46	1
	%	38,7%	20%	0,4%
R	Frekuensi	11	4	1
	%	4,8%	1,7%	0,4%
SR	Frekuensi	1	1	0
	%	0,4%	0,4%	0%

Berdasarkan hasil tabel kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi hipotetik agresivitas (Y) menunjukkan bahwa sebanyak 31 partisipan dengan persentase 31% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 98 partisipan dengan persentase 42,6% berada pada kategori tinggi, sementara sebanyak 89 partisipan dengan persentase 38,7% berada pada kategori sedang, sebanyak 11 partisipan dengan persentase 4,8% berada pada kategori rendah, serta sebanyak 1 partisipan dengan persentase 0,4% berada pada kategori sangat rendah.

Selain itu, hasil kategorisasi hipotetik keharmonisan keluarga (X1) menunjukkan sebanyak 115 partisipan dengan 50% berada pada kategori yang sangat tinggi, sedangkan kategori tinggi menunjukkan 64 partisipan dengan persentase 27,8%. Selain itu, sebanyak 46 partisipan dengan persentase 20% berada pada kategori sedang, sebanyak 4 partisipan dengan persentase 1,7% berada pada kategori rendah, serta 1 partisipan dengan nilai persentase 0,4% berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya, kategorisasi hipotetik kematangan emosi (X2) menunjukkan sebanyak 217 partisipan dengan persentase 94,3% yang berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kategori tinggi menunjukkan sebanyak 11 partisipan dengan nilai persentase 4,8%. Sedangkan sebanyak 1 partisipan dengan persentase 0,4% berada pada kategori sedang, 1 partisipan dengan persentase 0,4% menunjukkan kategori rendah, serta 0 partisipan dengan persentase 0% menunjukkan kategori sangat rendah.

Tabel 4
Uji Koefisiensi Determinasi

Variabel	R-Square	Keterangan
Agresivitas	0,454	Moderat

Pada tabel uji koefisien determinan diperoleh skor R-Square pada variabel bebas yaitu keharmonisan keluarga (X1) dan kematangan emosi (X2) secara bersamaan terhadap agresivitas (Y), diperoleh nilai R-Square pada taraf moderat yakni 0,454 yang berarti keharmonisan keluarga dan kematangan emosi secara bersama-sama mempunyai pengaruh 45,4% terhadap agresivitas. Adapun 54,6% sisanya dapat disebabkan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 5
Uji Simultan (Uji F)

Variabel	F	Sig.
Agresivitas	94.523	0,000

Pada tabel hasil uji simultan dengan menggunakan uji F pada variabel keharmonisan keluarga (X1) dan kematangan emosi (X2) dengan agresivitas (Y), didapati nilai F sebesar 94.523 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama dapat diterima.

Tabel 6
Uji Parsial (Uji T)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	-1,795	0,074	Tidak Signifikan
Kematangan Emosi	-10,131	0,000	Signifikan

Hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas berkorelasi negatif, dengan nilai $t = -1,795$ dan signifikansi 0,074 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara keharmonisan keluarga dan agresivitas berkorelasi negatif dan tidak signifikan. Artinya keharmonisan keluarga tidak bisa menjadi prediktor bagi agresivitas. Tinggi atau rendahnya keharmonisan keluarga tidak bisa menjadi prediktor yang signifikan untuk agresivitas. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

Kematangan emosi dan agresivitas ditemukan berkorelasi negatif pada uji korelasi parsial, dengan nilai $t = -10,131$ dan tingkat signifikansi $0,000$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dan agresivitas berkorelasi negatif dan signifikan. Jika kematangan emosi meningkat, maka agresivitas pun menurun. Sebaliknya, jika kematangan emosi menurun, maka agresivitas meningkat. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima.

Tabel 7
Uji Persamaan Regresi

Variabel	Unstandarized Coefficient		Standarized Coefficient Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	128,546	4,421		29,074	0,000
Keharmonisan Keluarga	-0,052	0,029	-0,107	-1,795	0,074
Kematangan Emosi	-0,599	0,059	-0,607	-10,131	0,000

Persamaan regresi $Y = 128,546 + (-0,052) (X1) + (-0,599) (X2)$ yang dapat dilihat dari nilai constant 128,546 dengan nilai $X1$ sebesar -0,052 dan nilai $X2$ sebesar -0,599, maknanya :

1. Tanpa adanya keharmonisan keluarga dan kematangan emosi maka nilai agresivitas adalah 128,546.
2. Setiap penambahan 1 skor keharmonisan keluarga, maka akan menurunkan agresivitas - 0,052.

Setiap penambahan 1 kematangan emosi, maka akan menurunkan agresivitas sebesar -0,599.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan kecenderungan agresivitas yang dilakukan pada kalangan remaja di Surabaya yang ditunjukkan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan kecenderungan agresivitas pada remaja di Surabaya, dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan agresivitas akan meningkat bila keharmonisan keluarga dan kematangan emosi menurun, sebaliknya keharmonisan keluarga dan kematangan emosi meningkat, maka agresivitas pada remaja di Surabaya akan mengalami penurunan. Hal

ini sesuai dengan teori Kartono (2011) bahwa ada dua jenis faktor yang bertanggung jawab atas perilaku remaja agresif : faktor internal (di dalam) dan faktor eksternal (di luar). Faktor internal termasuk frustrasi, gangguan berpikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan dan emosional. Faktor eksternal juga mencakup faktor keluarga atau teman sebaya remaja, sekolah, dan lingkungan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Atriani, Puspaning Buana (2017) dengan judul "Hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri" yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan, artinya jika terjadi perubahan pada keharmonisan keluarga dan kematangan emosi akan berdampak secara signifikan pada agresivitas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada korelasi negatif dan tidak signifikan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada remaja di Surabaya. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka akan menurunkan agresivitas pada remaja namun hubungan tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan agresivitas pada remaja di Surabaya ditolak dengan nilai signifikansi 0,074 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan hubungan negatif, namun keharmonisan keluarga tidak bisa menjadi prediktor bagi agresivitas. Tinggi atau rendahnya keharmonisan keluarga tidak bisa menjadi prediktor yang signifikan untuk agresivitas.

Tidak ditemukan teori pada penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa keharmonisan keluarga tidak berhubungan dengan agresivitas, namun peneliti menduga ada beberapa faktor yang menyatakan hipotesis ini ditolak, yaitu a) Kondisi dan situasi dapat berpengaruh dalam pengisian data yang dilakukan oleh responden; b) Variabel lain yang menjadi faktor yang lebih berpengaruh terhadap variabel agresivitas (Y).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif dan signifikan antara kematangan emosi dan agresivitas dengan nilai signifikansi 0,000 ($p > 0,05$). Artinya, jika kematangan emosi meningkat, maka agresivitas pun menurun. Sebaliknya, jika kematangan emosi menurun, maka agresivitas meningkat. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas dinyatakan

diterima karena nilai signifikan $<0,05$. Hal ini didukung oleh penelitian dari Abubakar, F., dkk (2023) dengan judul "Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikansi antara kematangan emosi dan kecenderungan agresivitas pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan agresivitas pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada mahasiswa semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada mahasiswa.

Pada penelitian ini yaitu Keharmonisan Keluarga (X1) dan Kematangan Emosi (X2) secara bersamaan terhadap agresivitas (Y), diperoleh nilai R-Square pada taraf moderat yakni 45,4% yang berarti keharmonisan keluarga dan kematangan emosi secara bersama-sama mempunyai pengaruh 45,4% terhadap agresivitas. Adapun 54,6% sisanya dapat disebabkan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pada variabel (Y) yaitu Agresivitas menunjukkan nilai mean empirik sebesar 69,08 sedangkan nilai hipotetik sebesar 60, yang artinya menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Hal tersebut menggambarkan bahwa secara umum subjek memiliki Agresivitas yang tinggi. Pada variabel (X1) yaitu Keharmonisan Keluarga menunjukkan nilai mean empirik sebesar 144,97 sedangkan nilai hipotetik sebesar 111, yang artinya menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Hal tersebut menggambarkan bahwa secara umum subjek memiliki Keharmonisan Keluarga yang tinggi. Selain itu, pada variabel (X2) yaitu Kematangan Emosi menunjukkan nilai mean empirik sebesar 86,62 sedangkan nilai hipotetik sebesar 51, yang artinya menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Hal tersebut menggambarkan bahwa secara umum subjek memiliki Kematangan Emosi yang tinggi.

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah kurangnya referensi relevan dari penelitian terdahulu yang menggabungkan ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada analisis hubungan antara satu atau dua variabel saja, sementara sangat sedikit yang menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan

dalam literatur dengan mengkaji interaksi antara faktor-faktor keluarga, perkembangan emosi remaja, dan dampaknya terhadap perilaku agresif secara lebih menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan konteks spesifik pada remaja di Surabaya, yang kemungkinan memiliki dinamika sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan populasi yang diteliti dalam studi-studi sebelumnya. Perbedaan konteks ini dapat mempengaruhi hasil penelitian dan cara kita memahami interaksi antar variabel di lingkungan yang berbeda. Keterbatasan ini menandakan perlunya penelitian lanjutan yang dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara keharmonisan keluarga, kematangan emosi, dan agresivitas pada remaja dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan kecenderungan agresivitas pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi keharmonisan keluarga dan kematangan emosi secara bersamaan maka akan menurunkan kecenderungan agresivitas pada remaja di Surabaya. Sebaliknya, semakin menurun keharmonisan keluarga dan kematangan emosi secara bersamaan, maka agresivitas pada remaja di Surabaya akan mengalami peningkatan. Meskipun hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja di Surabaya masih memerlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan, temuan ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresif remaja dan perlunya perhatian lebih terhadap pendidikan emosional serta penguatan hubungan keluarga yang sehat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan beberapa saran seperti berikut:

1. Bagi Remaja

Remaja disarankan untuk meningkatkan kematangan emosi dengan cara mengelola perasaan dan mengontrol impuls, yang dapat dilakukan melalui latihan kecerdasan emosional atau konseling. Mereka juga perlu membangun komunikasi yang terbuka dan positif dengan keluarga untuk menciptakan keharmonisan, serta belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, bukan melalui kekerasan atau

agresivitas. Jika menghadapi kesulitan emosional, mencari dukungan dari keluarga atau profesional dapat membantu dalam mengatasi masalah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas variabel penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya atau media sosial terhadap agresivitas. Metode penelitian yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh. Penelitian di berbagai wilayah dengan latar belakang sosial yang berbeda juga penting untuk menguji konsistensi temuan. Penggunaan alat ukur yang lebih valid dan memperluas jumlah sampel akan meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H., Wurru, L. L., & Maharani, J. F. (2021). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatusshibyan Nw Belencong Tahun Pelajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* , 6 (1).
- Al Zamir, S. Z., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2022). Perilaku agresivitas pada remaja: Bagaimana peranan kondisi keharmonisan keluarga?. *INNER: Journal of Psychological Research* , 2 (3), 365-372.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar* , 14 (1), 15-31.
- Martika, T. (2024). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresivitas Siswa Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di Surakarta. *SPEED Journal : Journal of Special Education* , 7 (2), 80–85.
- Parastianti, A. (2020). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Kelompok Remaja di Surabaya. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi* , 1 (2), 105-116.
- Patriani, P. B. (2017). Hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Putra, F. A. (2023). Hubungan Antara Fanatisme Dan Persepsi Kekalahan Dengan Agresivitas Suporter Sepak Bola Komunitas Lamasea.
- Putri, D. (2020). Kematangan emosional terhadap siswa disiplin di sekolah. *Psikologi Konseling* , 17 (2), 733.
- Putri, M. A., Dewi, M. P., & Fatimah, F. F. (2022). Kematangan emosi dan perilaku agresi pada pengemudi ojek online. *Arjwa: Jurnal Psikologi* , 1 (1), 12-24.

- Rahmat, C. P., Ilahi, F. N., Cahyo, G. N., & Sugara, H. (2024). Perilaku Agresif Pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* , 7 (3), 2026.
- Retnowuni, A. & Yani, A. L. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. Vol. 6 No. 1. pp. 36-43. *Journal Of Holistic Nursing Science*.
- Rini, A. P., & Saragih, S. (2023). Agresi verbal pada anggota polri: Bagaimana peranan kohesivitas dan kematangan emosi?. *INNER: Journal of Psychological Research* , 2 (4), 772-781.
- Setyowati, A. R., Ernawati, S., & Hastuti, I. B. (2020). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Remaja Anggota PSHT Kota Surakarta . Universitas Sahid Surakarta.
- Sasuwu, C. B., Milala, E. O. B. S., Warawarin, K., Aditama, M. H. R., & Kasenda, R. (2023). Analisis Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Kota Tomohon. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* , 8 (1), 1-4.
- Sulistianingsih, T. A., Rini, R. A. P., & Saragih, S. (2023). Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas. *INNER: Journal of Psychological Research* , 2 (4), 782-794.
- Syavitri, D. N. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosional dengan Agresivitas pada Siswa SMK "X" di Kota Pati. *Unissula Repository*.
- Sulistianingsih, T. A. (2022). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kohesivitas Dengan Agresivitas pada Remaja di Kota Surabaya.(The Relationship Between Emotional Maturity and Cohesivity With Adolescent Aggressivity in Surabaya City) . Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Umari, T., & Khadijah, K. Kesejahteraan Psikologis Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Harmonis Di Sma Negeri 3 Tualang Kec. Tualang. *JURNAL EDU COUNSELING* , 1 (1), 16-29.
- Yulita, R. (2020). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Aggressive Driving Pada Remaja SMK Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru . *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*.
- Zakiah, S. (2020). Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kepuasan Kerja Pada Wanita Karir. *Digilib Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.